



## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING DI SENDANGREJO, MINGGIR, SLEMAN YOGYAKARTA**

*(Factors That Influence The Incidence Of Stunting In Sendangrejo, Minggir, Sleman Yogyakarta)*

**Sri Sularsih Endartiwi\***

Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Surya Global Yogyakarta

\*Koresponden Penulis: [tiwinafla2@gmail.com](mailto:tiwinafla2@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Desa Sendangrejo Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman merupakan desa yang menduduki peringkat pertama kasus *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Minggir. Prevalensi *stunting* di Desa Sendangrejo sebesar 13,43%. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di Sendangrejo, Minggir, Sleman Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian survei dengan rancangan penelitian *case control*. Populasi pada penelitian ini adalah balita yang mengalami *stunting* di Desa Sendangrejo Minggir berjumlah 58 balita. Sampel diambil secara *total sampling* dengan jumlah sebanyak 58 balita *stunting* dan balita yang tidak *stunting* sebanyak 58 orang dan total sampel adalah sebanyak 116 balita. Penelitian dilaksanakan di Desa Sendangrejo Minggir Sleman Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden sedangkan data *stunting* menggunakan data sekunder dari Puskesmas Minggir. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 7 variabel yang mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita di Desa Sendangrejo Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. Ketujuh variabel tersebut adalah tinggi badan ibu pada waktu hamil, sosial ekonomi, pola asuh ibu, pemberian ASI eksklusif, panjang badan lahir, berat badan lahir, dan usia kelahiran dengan nilai *p value* < 0,05. Sedangkan, 4 variabel lainnya yang diteliti tidak mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di Desa Sendangrejo Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. Keempat faktor tersebut adalah umur ibu menikah pertama kali, umur ibu melahirkan anak pertama kali, riwayat diare dan jenis kelamin.

**Kata kunci:** *Stunting, ASI eksklusif, pola asuh dan panjang badan.*

### **ABSTRACT**

*Sendangrejo Village, Minggir District, Sleman Regency is the village that ranks first in stunting cases in the working area of the Minggir Health Center. The prevalence of stunting in Sendangrejo Village is 13.43%. The purpose of the study was to determine the factors that influence the incidence of stunting in children under five in Sendangrejo, Minggir, Sleman Yogyakarta. This research is a survey research with a case control research design. The population in this study were toddlers who experienced stunting in Sendangrejo Minggir Village totaling 58 toddlers. Samples were taken by total sampling with a total of 58 stunting toddlers and 58 children who were not stunted and the total sample was 116 toddlers. The research was conducted in Sendangrejo Minggir Village, Sleman Yogyakarta. Data was collected by distributing questionnaires to respondents. While the stunting data used secondary data from the Minggir Health Center. The data obtained were then analyzed using Chi Square. The result show were 7 variables that influenced the occurrence of stunting in toddlers in Sendangrejo Village, Minggir District, Sleman*

Regency. The seven variables are maternal height during pregnancy, socioeconomic status, maternal parenting, exclusive breastfeeding, birth length, birth weight, and birth age with  $p$  value  $< 0.05$ . Meanwhile, there are 4 variables studied that do not affect the incidence of stunting in toddlers in Sendangrejo Village, Minggir District, Sleman Regency. The four factors are the age of the mother when she married for the first time, the age of the mother giving birth to her first child, the history of diarrhea and gender.

**Keywords:** Stunting, exclusive breastfeeding, parenting and birth length.

## PENDAHULUAN

Menurut Kemenkes RI (2018), dikutip dari data *World Health Organization* (WHO) Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan WHO, Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*south-East Asia Regional* (SEAR). Berdasarkan data Kemenkes RI (2018) diketahui bahwa prevalensi balita yang sangat pendek pada tahun 2007 mencapai 18,8%, untuk tahun 2013 mengalami penurunan mencapai 18,0%, untuk tahun 2018 juga mengalami penurunan mencapai 11,5% (Pusat Data Kemenkes RI, 2018).

*Stunting* adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari imus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita *stunting* termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita *stunting* di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013).

Menurut beberapa penelitian, kejadian *stunted* (pendek dan sangat pendek) pada anak merupakan suatu proses kumulatif yang terjadi sejak kehamilan, masa kanak-kanak dan sepanjang siklus kehidupan. Peluang peningkatan *stunted* terjadi dalam 2 tahun pertama kehidupan. Faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil dengan gizi kurang akan menyebabkan janin mengalami *intrauterine growth retardation* (IUGR), sehingga bayi akan lahir dengan kurang gizi, dan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan.

Anak-anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan disebabkan oleh kurangnya asupan makanan, penyakit infeksi yang berulang, dan meningkatnya kebutuhan metabolik. Keadaan ini akan semakin sulit dalam mengatasi gangguan pertumbuhan yang akhirnya berpeluang terjadinya *stunted* bila ada penyakit penyerta dan kelainan mental (Dinas Kesehatan Sleman, 2018). Tinggi badan orang tua berhubungan dengan pertumbuhan fisik anak. Ibu yang pendek merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* (Fitriahadi, 2018).

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 sebesar 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka *stunting* pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Prevalensi status gizi balita pendek dan sangat pendek pada tahun 2017 di Kabupaten Sleman mengalami kenaikan 0,18% jika dibanding tahun 2016 yaitu dari 11,81% menjadi 11,99%. Puskesmas yang memiliki prevalensi balita pendek dan sangat

pendek diatas renstra Kabupaten Sleman ada 10 Puskesmas yaitu Gamping 2, Ngaglik 1, Berbah, Mlati 1, Ngemplak 1, Moyudan, Pakem, Minggir, Kalasan, Godean 1.

Wilayah kerja Puskesmas Minggir terdapat 5 desa yang tertinggi memiliki balita yang tinggi badan pendek sebanyak 48,98% dan sangat pendek sebanyak 13,43% ada di Desa Sendangrejo sedangkan Desa yang terendah yang memiliki tinggi badan pendek dan sangat pendek ada di Desa Sendang Arum yaitu 39 jiwa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian kejadian stunting pada balita di Sendangrejo, Minggir, Sleman Yogyakarta tahun 2020.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain atau rancangan penelitian *case control*. Penelitian dilaksanakan di Desa Sendangrejo Minggir Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Januari 2020. Jumlah populasi balita yang mengalami stunting di Desa Sendangrejo adalah 58 balita. Pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling*. Total sampel adalah 116 yang terdiri dari 58 balita stunting dan 58 balita tidak stunting. Variabel terikat (*dependent variable*) pada penelitian ini adalah kejadian stunting. Variabel bebas (*independent variable*) pada penelitian ini adalah umur ibu melahirkan pertama kali, tinggi badan ibu, sosial ekonomi keluarga, pola asuh ibu, pemberian ASI eksklusif, riwayat diare, panjang badan lahir, Berat Badan Lahir, usia lahir, jenis kelamin. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner penelitian kepada ibu balita sedangkan untuk data stunting menggunakan data sekunder dari Puskesmas Minggir. Data yang sudah diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji *Chi Square*.

## HASIL

Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita *Stunting* dan tidak *Stunting* pada Tahun 2019 yang berjumlah 116 orang yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu sebanyak 58 Responden Kasus (*Stunting*) dan 58 Responden Kontrol (*Tidak stunting*).

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden pada kelompok *Stunting* dan Tidak *Stunting* di Desa Sendangrejo Minggir Sleman Yogyakarta Tahun 2020**

Karakteristik	Responden			
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>	
	N	%	N	%
<b>Umur Ibu saat ini</b>				
<21 tahun	1	1,7	0	0
21-35 tahun	32	55,1	35	60,3
≥36 tahun	25	43,1	23	39,6
<b>Umur Ibu Melahirkan Anak Pertama</b>				
<21 tahun	3	5,1	5	8,6
21-35 tahun	52	89,6	52	89,6
≥36 tahun	3	5,1	1	1,7
<b>Umur Ibu Menikah</b>				
<21 tahun	13	22,4	7	12,0
21-35 tahun	43	74,1	50	86,2
≥36 tahun	2	3,4	1	1,7
<b>Pendidikan Istri</b>				
Tidak tamat SD	1	1,7	0	0
Tamat SD	2	3,4	2	3,4
Tamat SMP	6	10,3	5	8,6
Tamat SMA	39	67,2	33	56,9

Tamat Akademik	2	3,4	4	6,9
Tamat Perguruan Tinggi Pendidikan Suami	8	13,7	14	24,1
Tamat SD	2	3,4	1	1,7
Tamat SMP	8	13,7	13	22,4
Tamat SMA	40	68,9	35	60,3
Tamat Akademik	0	0	2	3,4
Tamat Perguruan Tinggi	8	13,7	7	12,0
<b>Pekerjaan Istri</b>				
Lainnya	5	8,6	2	3,4
IRT/Tidak Bekerja	39	67,2	36	62,0
Buruh/buruh tani	1	1,7	4	6,9
Wiraswasta	3	5,1	1	1,7
Karyawan Swasta	10	17,2	10	17,2
Pegawai Negeri/TNI/polisi	0	0	5	8,6
<b>Pekerjaan Suami</b>				
Lainnya	4	6,9	6	10,3
Buruh/buruh tani	24	41,3	23	39,6
Wiraswasta	7	12,0	8	13,7
Karyawan Swasta	20	34,4	16	27,5
Pegawai Negeri/TNI/polisi	3	5,1	5	8,6
<b>Pendapatan Keluarga</b>				
≥1.701.000	39	67,2	40	68,9
<1.701.000	19	32,7	18	31,0
<b>Tinggi badan ibu pada waktu hamil</b>				
Pendek	29	50	16	27,6
Normal	29	50	42	72,4
<b>Pola Asuh Ibu</b>				
Baik	30	51,72	44	75,86
Tidak Baik	28	48,28	14	24,14

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa umur ibu melahirkan anak pertama pada kelompok stunting berumur 21-35 tahun yaitu 52 orang (89,6%). Pendidikan istri pada kelompok stunting paling banyak tamat SMA yaitu 39 orang (67,2%). Pekerjaan istri pada kelompok stunting paling banyak IRT/tidak bekerja yaitu 39 orang (67,2%). Pekerjaan suami pada kelompok stunting paling banyak Buruh/ buruh tani yaitu 24 orang (41,3%). Pendapatan keluarga kelompok stunting paling banyak  $\geq 1.701.000$  yaitu 39 orang (67,24%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pendapatan keluarganya adalah menengah ke atas. Tinggi badan ibu pada waktu hamil sebanyak 50% termasuk dalam kategori pendek dan mempunyai anak stunting. Pola asuh ibu yang mempunyai balita stunting sebesar 48,28% adalah tidak baik.

Karakteristik balita dikategorikan beberapa karakteristik yaitu berdasarkan umur, jenis kelamin, berat badan lahir, panjang badan lahir, status lahir. Balita dalam penelitian ini adalah Balita *Stunting* dan tidak *Stunting* pada tahun 2019 sebanyak 58 responden stunting dan 58 responden tidak stunting.

Tabel 2 berikut menunjukkan karakteristik Balita. Umur pada kelompok stunting yang terbanyak adalah usia 24-35 bulan dan 36-47 bulan yaitu masing-masing 18 orang (31,0%). Jenis kelamin pada kelompok stunting lebih banyak perempuan yaitu 30 orang (51,7%). Berat Badan Lahir pada kelompok stunting  $\leq 2500$  gram yaitu 22 orang (37,9%). Panjang Badan Lahir pada kelompok stunting  $< 48$ cm yaitu 32 orang (55,1%). Status Lahir pada kelompok stunting lebih banyak cukup bulan yaitu 39 orang (67,2%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita pada kelompok *Stunting* dan Tidak *Stunting* di Desa Sendangrejo Sleman Yogyakarta Tahun 2020**

Karakteristik	Responden			
	Stunting		Tidak stunting	
	N	%	N	%
<b>Umur</b>				
6-11 bulan	0	0	9	15,5
12-23 bulan	9	15,5	10	17,2
24-35 bulan	18	31,0	13	22,4
36-47 bulan	18	31,0	15	25,9
48-59 bulan	13	22,4	11	18,9
<b>Jenis kelamin</b>				
Laki-laki	28	48,2	32	55,1
Perempuan	30	51,7	26	44,8
<b>Berat Badan Lahir</b>				
≤2500 gram	22	37,9	7	12,0
>2500 gram	36	62,0	51	87,9
<b>Panjang Badan Lahir</b>				
<48 cm	32	55,1	15	25,8
≥48 cm	26	44,8	43	74,1
<b>Status Lahir</b>				
Kurang Bulan	19	32,7	1	1,7
Cukup Bulan	39	67,2	57	98,2

Hasil uji statistik dan *crosstabulation* dari hasil data penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3 Hasil Uji Statistik Faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Sendangrejo Minggir Sleman Yogyakarta Tahun 2020**

Variabel	Kategori	Jumlah				P-Value	OR
		Stunting		Tidak Stunting			
		N	%	N	%		
Umur ibu menikah pertama kali	< 21 tahun	13	22,41	7	12,07	0,264	-
	21- 35 tahun	43	74,14	50	86,21		
	>35 tahun	2	3,45	1	1,72		
Umur ibu melahirkan pertama kali	< 21 tahun	3	5,17	5	8,62	0,472	-
	21- 35 tahun	52	89,66	52	89,66		
	>35 tahun	3	5,17	1	1,72		
Tinggi badan ibu pada waktu hamil	Pendek	29	50	16	27,6	0,022	2,6
	Normal	29	50	42	72,4		
Sosial ekonomi keluarga	Baik	39	67,24	40	68,97	0,04	0,924
	Tidak Baik	19	32,76	18	31,03		
Pola Asuh Ibu	Baik	30	51,72	44	75,86	0,007	2,933
	Tidak Baik	28	48,28	14	24,14		
Pemberian ASI eksklusif	Ya	40	69	54	93	0,002	6,075
	Tidak	18	31	4	7		
Riwayat Diare	Ya	8	13,8	4	6,9	0,360	0,4
	Tidak	50	86,2	54	93,1		
Panjang Badan Lahir	Pendek	32	55,17	15	25,86	0,002	3,528
	Panjang	26	44,83	43	74,14		
Berat Badan Lahir	Tidak Baik	22	37,93	7	12,07	0,003	4,452
	Baik	36	62,07	51	87,93		

Usia Lahir	Tidak Cukup Bulan	19	32,76	1	1,72	0,000	27,769
	Cukup Bulan	39	67,24	57	98,28		
Jenis kelamin	Laki-laki	28	48,28	32	91,06	0,289	0,758
	Perempuan	30	51,72	26	44,83		

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari beberapa faktor yang diteliti terdapat 7 variabel yang mempengaruhi terjadinya stunting pada balita di Desa Sendangrejo Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. Ketujuh variabel tersebut adalah tinggi badan ibu pada waktu hamil, sosial ekonomi, pola asuh ibu, pemberian ASI eksklusif, panjang badan lahir, berat badan lahir, dan usia kelahiran. Hal ini diketahui dari nilai  $p$  value  $< 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sementara itu ada 4 variabel yang diteliti yang tidak mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Desa Sendangrejo Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. Keempat faktor tersebut adalah umur ibu menikah pertama kali, umur ibu melahirkan anak pertama kali, riwayat diare dan jenis kelamin. Hasil tersebut diketahui dari nilai  $p$  value  $> 0,05$  yang menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa umur ibu menikah pertama kali tidak ada pengaruh dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sendangrejo, Minggir Sleman Yogyakarta. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusna, dkk (2017) yaitu terdapat kecenderungan semakin dini usia ibu menikah, semakin meningkat persentase anak pendek dan gizi kurang, tetapi secara statistik tidak ada hubungan antara usia ibu menikah dini dengan status gizi balita di Kabupaten Temanggung. Pernikahan dini terkait dengan kesiapan organ reproduksi untuk hamil. Organ reproduksi yang belum matang untuk menampung janin akan berdampak pada kesehatan bayi yang akan dilahirkan. Hal ini termasuk juga status gizi anaknya (Khusna & Nuryanto, 2017).

Umur ibu melahirkan pertama kali tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Sendangrejo, Minggir, Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2019) yang menyebutkan bahwa faktor risiko dominan dari kejadian stunting dalam penelitian ini adalah usia ibu saat melahirkan kurang dari 18 tahun (Anggraini, 2019).

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* di Desa Sendangrejo Minggir Sleman Yogyakarta Tahun 2019. Dilihat dari nilai OR dapat diketahui bahwa tinggi badan ibu merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* yaitu sebesar 2.6 kali lebih berisiko ibu yang memiliki tinggi badan  $< 150,1$ cm memiliki anak *stunting* dibandingkan dengan ibu yang memiliki tinggi badan  $\geq 150,1$ cm. Tinggi badan merupakan parameter yang penting bagi keadaan yang telah lalu dan keadaan sekarang, jika umur tidak diketahui dengan tepat. Selain itu, tinggi badan merupakan ukuran kedua yang penting karena dengan menghubungkan berat badan terhadap tinggi badan (*quac stick*), faktor umur dapat diabaikan (Anggraini, 2019).

Menurut Fitriahadi (2018) perempuan yang sejak kecil mengalami stunting maka akan tumbuh dengan berbagai macam gangguan pertumbuhan termasuk gangguan reproduksinya, komplikasi selama kehamilan, kesulitan dalam melahirkan, bahkan kematian perinatal. Ibu dengan stunting akan berpotensi melahirkan anak yang akan mengalami stunting dan hal ini disebut dengan siklus kekurangan gizi antar generasi (Fitriahadi, 2018).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Husna (2016) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24 - 59 bulan, artinya tinggi badan ibu yang pendek (< 150 cm) dapat meningkatkan kejadian *stunting* pada anak usia 24 - 59 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa faktor sosial ekonomi mempunyai pengaruh terhadap kejadian *stunting* pada anak balita di Desa Sendangrejo, Minggir, Sleman Yogyakarta. Nilai OR adalah 0,924, yang berarti bahwa anak balita dari keluarga yang sosial ekonominya kurang akan mempunyai risiko untuk mengalami *stunting* sebesar 0,924 kali lebih besar dibandingkan anak balita dari keluarga yang kondisi sosial ekonominya baik.

Kondisi sosial ekonomi orang tua adalah kedudukan atau posisi orang tua yang ditentukan oleh tingkat pendidikan, tingkat pendapat, tingkat pekerjaan, dan sebagainya, disertai dengan kemampuan orang tua dalam memenuhi segala kebutuhan keluarga sehari-hari, termasuk kemampuan orang tua dalam membiayai dan menyediakan makanan sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap anak-anaknya. Dengan demikian, hal tersebut mempengaruhi tingkat sosial ekonomi masyarakat yang juga menentukan tinggi rendahnya status seseorang dalam masyarakat. Hal-hal yang mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari beberapa faktor antara lain, pekerjaan, pendidikan, penghasilan kepemilikan harta dan fasilitas (Lahlou et al., 2009).

Langi, dkk (2019) Jika keluarga berpendapatan rendah, pangan hewani mampu dijangkau dengan cara dibeli atau di cari sehingga kebutuhan pangan keluarga yang berpendapatan tinggi maupun rendah dapat menjangkau pangan tersebut, sehingga pendapatan bukan merupakan faktor risiko kejadian *stunting*. Namun perlu diketahui, bahwa pengeluaran uang yang lebih banyak untuk pangan tidak menjamin lebih beragamnya konsumsi pangan (Walalangi et al., 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* di Desa Sendangrejo Minggir Sleman Yogyakarta Tahun 2019. Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis sebelumnya yaitu adanya pengaruh pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita di Desa Sendangrejo Minggir Sleman Yogyakarta Tahun 2019. Pada prinsipnya status gizi ditentukan oleh dua hal yaitu terpenuhinya semua zat gizi dari makanan yang diperlukan oleh tubuh dan peranan faktor-faktor yang menentukan besarnya kebutuhan, penyerapan dan penggunaan zat-zat gizi tersebut. Asupan nutrisi mempunyai kaitan langsung dengan status gizi anak balita, artinya dengan asupan nutrisi yang baik akan tercipta status gizi yang baik. Tetapi penggunaan zat gizi oleh tubuh tergantung dari pencernaan serta penyerapan dan metabolisme dari zat gizi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita diantaranya adalah pola asuh makan, pola asuh perawatan anak balita, pola asuh perawatan kesehatan, dan pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Masita, dkk (2016) menyebutkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara praktik merawat balita dengan status gizi balita (Chirande et al., 2015).

Ada pengaruh yang signifikan antara ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* di Desa Sendangrejo Minggir Sleman Yogyakarta Tahun 2019. Berdasarkan hasil tersebut berarti dapat terlihat bahwa mayoritas ibu di Desa Sendangrejo mampu memahami pentingnya memberikan ASI eksklusif. Sehingga berpengaruh terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi atau balita di Desa Sendangrejo. Responden yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada balita belum mengetahui betapa pentingnya

kesehatan ASI untuk balita, sehingga masih banyak ibu balita yang tidak memberikan ASI eksklusif pada balita dengan alasan diasuh oleh orang lain, sibuk bekerja atau berkarir, sehingga balita tidak mendapatkan asupan nutrisi yang baik dari ibu (Walalangi et al., 2019).

Hasil penelitian tersebut dapat dilihat perbandingannya bahwa balita yang mendapatkan ASI eksklusif dengan balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sangat berbeda, untuk balita yang mendapatkan nutrisi dari ibu akan lebih sehat dan tidak berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Sedangkan balita yang tidak mendapatkan nutrisi dari ibu peluang lebih besar resiko balita terkena *stunting*.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara riwayat diare dengan kejadian *stunting* di Desa Sendangrejo Minggir Sleman Yogyakarta Tahun 2019. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pertiwi, dkk (2019) bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara riwayat penyakit diare dengan kejadian *stunting*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) bahwa tidak ada hubungan riwayat diare dan kejadian *stunted* pada anak usia 7-24 bulan (Pertiwi et al., 2019) (Fahmi Hafid; Nasrul, 2016).

Ada pengaruh yang signifikan antara panjang badan lahir dengan kejadian *stunting* di Desa Sendangrejo Minggir Sleman Yogyakarta Tahun 2019. Hasil penelitian ini diperoleh hasil balita yang mempunyai panjang badan lahir <48 cm yang mengalami kejadian *stunting* sebanyak 32 (55%) dan balita yang mempunyai panjang badan lahir  $\geq$ 48 cm yang tidak mengalami kejadian *stunting* sebanyak 43 (74%). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Illahi (2017) dengan judul Hubungan pendapatan keluarga, berat lahir, panjang lahir dengan kejadian *stunting* Balita 24-59 bulan di Bangkalan. Ada hubungan antara panjang badan lahir dengan kejadian *stunting* balita. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni'mah, dkk (2015) bahwa risiko *stunting* lebih tinggi dialami oleh balita dengan panjang badan lahir rendah (<48cm) (Wanimbo & Wartiningsih, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian da pengaruh yang signifikan antara berat badan lahir rendah terhadap kejadian *stunting* pada balita dan bila balita dengan berat badan lahir rendah tidak segera ditangani terkait cara pencegahan maupun asupan gizi yang baik maka pada anak balita beresiko 4,452 kali anak balita mengalami *stunting*. Secara umum bayi BBLR ini berhubungan dengan usia kehamilan yang belum cukup bulan (prematuur) disamping itu juga disebutkan dismaturitas, artinya bayi lahir cukup bulan (usia kehamilan 38 minggu), tapi berat badan (BB) lahirnya lebih kecil ketimbang masa kehamilannya, yaitu tidak mencapai 2500 gram. Hal ini penyebabnya adalah usia kehamilan yang muda atau masa kehamilan kurang dari 37 minggu sehingga beresiko meningkatkan kejadian *stunting*. Semakin muda usia kehamilan maka semakin besar risiko jangka pendek dan jangka panjang dapat terjadi.

Jenis kelamin tidak mempengaruhi terhadap kejadian *stunting* pada balita di Desa Sendangrejo, Minggir, Sleman Yogyakarta. Menurut Setyawati (2018) menunjukkan masalah *stunting* lebih banyak diderita oleh anak laki-laki. Beberapa yang menjadi penyebabnya adalah perkembangan motorik kasar anak laki-laki lebih cepat dan beragam sehingga membutuhkan energi lebih banyak. Akan tetapi jenis kelamin tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim dkk (2019) bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan status gizi *stunting* pada anak balita. Perlakuan dari orangtua antara anak balita jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah sama yaitu

sama-sama menerima pemberian makanan yang baik (Setyawati, 2018) (Ibrahim et al., 2019).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi yang mempengaruhi terjadinya stunting pada balita di Desa Sendangrejo Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. Ketujuh faktor tersebut adalah tinggi badan ibu pada waktu hamil, sosial ekonomi, pola asuh ibu, pemberian ASI eksklusif, panjang badan lahir, berat badan lahir, dan usia kelahiran. Sementara itu ada 4 faktor yang diteliti yang tidak mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Desa Sendangrejo Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. Keempat faktor tersebut adalah umur ibu menikah pertama kali, umur ibu melahirkan anak pertama kali, riwayat diare dan jenis kelamin. Ibu balita disarankan untuk memberikan pola asuh yang baik, ASI eksklusif kepada bayinya sehingga dapat mencegah terjadinya stunting pada balita.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada STIKES Surya Global Yogyakarta yang sudah memberikan dukungan dalam pendanaan untuk melakukan kegiatan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. D. (2019). Analisis Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Medical Technology and Public Health Journal*, 3(1), 86-93. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v3i1.649>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. *Laporan Nasional 2013*. <https://doi.org/10.24127/riskesdas.v3i1.1313> Desember 2013
- Chirande, L., Charwe, D., Mbwana, H., Victor, R., Kimboka, S., Issaka, A. I., Baines, S. K., Dibley, M. J., & Agho, K. E. (2015). Determinants of stunting and severe stunting among under-fives in Tanzania: Evidence from the 2010 cross-sectional household survey. *BMC Pediatrics*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s12887-015-0482-9>
- Dinas Kesehatan Sleman. (2018). *Data Pemantauan Status Gizi tahun 2018 Sleman*.
- Fahmi Hafid; Nasrul, N. (2016). Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan di Kabupaten Jeneponto (Risk Factors of Stunting among Children Aged 6-23 Months in Jeneponto Regency). *Indonesian Journal of Human Nutrition, Suppl. "Malang Current Issues On Nutrition (MCIION)"*; Malang, 3(1), 42-53.
- Fitriahadi, E. (2018). Hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24 -59 bulan. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 14(1). <https://doi.org/10.31101/jkk.545>
- Ibrahim, I. A., Bujawati, E., Syahrir, S., & Adha, A. S. (2019). Analisis determinan kejadian Growth failure (Stunting) pada anak balita usia 12-36 bulan di wilayah pegunungan desa Bontongan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Al-Sihah : Public Health Science Journal*, 11.

- Khusna, N. A., & Nuryanto, N. (2017). Hubungan usia ibu menikah dini dengan status gizi Balita di Kabupaten Temanggung. *Journal of Nutrition College*, 6(1). <https://doi.org/10.14710/jnc.v6i1.16885>
- Lahlou, N., Bouvattier, C., Linglart, A., Rodrigue, D., & Teinturier, C. (2009). Intérêt clinique du dosage des peptides gonadiques. *Annales de Biologie Clinique*, 67(3), 283–292. <https://doi.org/10.1684/abc.2009.0329>
- Pertiwi, F. D., Hariansyah, M., & Prasetya, E. P. (2019). FAKTOR RISIKO STUNTING PADA BALITA DIKELURAHAN MULYAHARJA TAHUN 2019. *PROMOTOR*, 2(5). <https://doi.org/10.32832/pro.v2i5.2531>
- Pusat Data Kemenkes RI. (2018). *Info DATIN, Status Gizi Balita*.
- Setyawati, V. A. V. (2018). Kajian Stunting Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Di Kota Semarang. *The 7th University Research Colloquium 2018*.
- Walalangi, R. G. M., Sahelangi, O., Purba, R. B., & Sentika, N. (2019). Menyusui Eksklusif, Penyakit Diare Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkub. *Jurnal GIZIDO*, 11(01), 42–50. <https://doi.org/10.47718/gizi.v11i01.760>
- Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Di Karubaga. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.29241/jmk.v6i1.300>